

Pengaruh *Bonus Plan* dan *Corporate Governance* pada *Income Smoothing*

Ni Made Dwiadnyani¹

I Made Mertha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: adnyanimadedwii@gmail.com/Telp. 08123649585

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Mekanisme GCG sebagai pengawasan perusahaan dianggap mampu melindungi investor dan kepercayaan akan diperolehnya pengembalian dari investasi yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Bonus Plan* dan *Corporate Governance* pada *Income Smoothing*. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) secara berturut – turut, dan perusahaan yang tidak mengalami kerugian periode tahun 2011-2016. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh sebanyak 7 perusahaan dengan pengamatan selama 6 tahun sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 42 amatan. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh positif pada *income smoothing*. Sementara *corporate governance* tidak berpengaruh negatif pada *income smoothing*. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya motivasi *Bonus Plan* dan penerapan *Corporate Governance* tidak serta merta mempengaruhi kemungkinan terjadinya *Income Smoothing*.

Kata kunci: *Income smoothing, bonus plan, corporate governance*

ABSTRACT

GCG mechanism as a supervisory company is considered able to protect investors and trust will get the return of the investment made. This study aims to obtain empirical evidence on the effect of Bonus Plan and Corporate Governance on Income Smoothing. The study was conducted on companies listed on the Indonesia Stock Exchange and entered into Corporate Governance Perception Index (CGPI) rankings respectively, and companies that did not suffer losses for the period 2011-2016. The sample is determined by purposive sampling method. The sample obtained by 7 companies with observation for 6 years so that got the amount of sample as much as 42 observation. The analysis technique used is Logistic Regression Analysis. Based on the analysis results found that the bonus plan has no positive effect on income smoothing. While corporate governance has no negative effect on income smoothing. This shows the high motivation Bonus Plan and the implementation of Corporate Governance does not necessarily affect the possibility of Income Smoothing.

Keywords: *Income smoothing, bonus plan, corporate governance*

PENDAHULUAN

Informasi dalam dunia keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk banyak pihak yaitu bagi investor, *stakeholder*, karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi yang sangat mendukung berkembang atau tidaknya sebuah perusahaan adalah laporan keuangan. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi (Pramono, 2013). Informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350).

Perhatian investor selalu berfokus pada informasi laba, terlepas dari bagaimana prosedur dan metode yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut memotivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Harnovinsah, dkk., 2015). Informasi laba yang penting ini menyebabkan manajemen perusahaan cenderung melakukan perilaku tidak semestinya, dimana dalam konsep Teori Konflik Keagenan, tindakan ini dipengaruhi oleh adanya *asymmetric information* (Budiasih, 2009). Manajer cenderung memiliki informasi yang relatif lebih lengkap dan lebih cepat daripada pihak eksternal. Bila hal ini terjadi, manajer dapat memakai kelebihan informasi tersebut untuk meningkatkan kompensasinya dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Subramanyam dan Wild (2013:131) menyebutkan bentuk intervensi yang dengan tujuan tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal yang dengan sengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (privat) merupakan manajemen laba. Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *generally accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diharapkan atas laba yang disajikan (Davidson, *et al.*, 1987) dalam Beattie, *et al.*, (1994).

Leuz *et al.*, (2003) melakukan penelitian di 31 negara pada tahun 1990 – 1999 mengenai perbandingan antara manajemen laba dan proteksi investor di tiap – tiap negara. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa Indonesia masuk ke dalam kelompok negara dengan perlindungan investor yang lemah. Nilai rata-rata skor manajemen laba Indonesia termasuk sebagai sampel dan berada pada urutan ke 15 dari 31 negara dari berbagai kawasan. Indonesia berada pada tingkat pertama di Negara ASEAN yang mempraktikkan manajemen laba yang paling besar jika dibandingkan dengan Malaysia, Filipina, dan Thailand yang juga menjadi sampel (Mambraku dan Basuki, 2014).

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Scott (2009) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi dalam proses pembuatan laporan keuangan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Scott (2003:383) menjelaskan bahwa pola

manajemen laba dapat dilakukan dengan *income maximization*, *income minimization*, *income smoothing* dan *taking a bath*.

Upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba disebut perataan (Harahap, 2005). Strategi manajemen laba yang paling bertahan dari waktu ke waktu adalah perataan laba. Secara umum ada dua hal yang melatarbelakangi manajer melakukan perataan laba yaitu pertama, perataan sekarang yang dilakukan manajer adalah sarana yang efisien mengungkapkan informasi pribadi dan kedua, perataan sebagai latihan untuk manajer untuk mengelabui para investor (Dewi dan Sujana, 2014). Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode. *Income smoothing* menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Income smoothing* sering digunakan untuk menstabilkan laba yang diperoleh perusahaan, apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan terlalu tinggi maka pendapatan akan di kurangi agar laba dapat berkurang dan sesuai dengan laba yang diharapkan, sedangkan apabila laba terlalu rendah maka akan dibuatkan faktur penjualan fiktif, hal ini tentu akan sangat berpengaruh pada laba perusahaan.

Pihak manajemen melakukan tindakan *income smoothing* adalah untuk mencapai keuntungan pajak, memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik dan kreditur, mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi akan menarik perhatian pasar, menghasilkan laba yang stabil,

serta untuk menjaga posisi manajemendalam perusahaan (Juniarti dan Carolina, 2005).

Tindakan *income smoothing* menyebabkan pengungkapaninformasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkanterjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yangberkepentingan terutama investor yang akan memperoleh informasi yangtidak akurat mengenai laba. *Income smoothing* dalam laporankeuangan merupakan hal biasa dan dianggap masuk akal, namun tindakanini sebenarnya tidak akan terjadi apabila laba yang diharapkan olehmanajemen perusahaan tidak berbeda jauh dengan laba yang sebenarnya (Prasetio, 2002).

Menurut Nejad *et al.*, (2013), *income smoothing* adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer dengan menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba. Alasan manajemen melakukan *income smoothing* adalah untuk mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan keandalan perkiraan keuangan, jaminan pekerjaan, *reward*, mengurangi pajak dan biaya politik serta meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Tudor, 2010). Keuntungan dari fluktuasi yang rendah adalah menimbulkan sensasi yang positif bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan (Nejad *et al.*, 2013). Praktik *income smoothing* ini dapat menimbulkan konflik diantara perusahaan dengan pihak luar perusahaan. Adanya konflik antara agen dan prinsipal semakin menambah keinginan agen untuk memperkaya dirinya sendiri dengan melakukan tindakan yang tidak semestinya.

Teori agensi menyatakan bahwa adanya konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham membuat pihak manajemen berkeinginan untuk memilih menaikkan laba perusahaan agar *reward* yang diterima manajer meningkat. Berdasarkan pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus (*bonus plan*), manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini dan memicu manajer melakukan praktik perataan laba.

Bonus plan akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki *bonus plan*, akan membuat manajemennya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Keputusan yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Scott, 2006:344). Menurut Holthausen (1995) dalam Astuti dan Saptatinah (2009), penelitian terkait *bonus plan* menyatakan bahwa manajer berusaha memanipulasi laba untuk memaksimalkan nilai sekarang dari pembayaran bonus. *Bonus plan* merupakan salah satu cara yang dipilih perusahaan dengan memilih suatu metode yang memperbesar laba, hal ini dijelaskan dalam teori akuntansi positif.

Asimetri informasi yang terjadi di dalam perusahaan menyebabkan terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan pengawasan yang efektif oleh pihak – pihak

yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Pengawasan yang diperlukan oleh perusahaan dilakukan melalui mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) mampu melindungi pemegang saham dan kreditor sehingga percaya akan memperoleh pengembalian dari investasi yang dilakukannya. Sulistyanto (2008:9) menyebutkan GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar selalu menciptakan nilai tambah untuk *stockholder* dan *stakeholder*. GCG menekankan kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, kemandirian dan tanggung jawab. Munculnya GCG dikarenakan tuntutan pihak eksternal agar perusahaan tidak melakukan penipuan terhadap publik, yakni informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipercaya guna pengambilan keputusan (Shleifer dan Vishny, 1997). GCG mengurangi munculnya asimetri informasi sehingga dapat mengatasi masalah keagenan dan mencegah manajemen laba yang berlebihan (Dewantari dan Badera, 2015). Amertha (2013) dan Agustia (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa GCG dapat mempengaruhi manajemen laba pada suatu perusahaan.

Penelitian ini replikasi dari penelitian Natalie dan Astika (2016) dengan beberapa perbedaan yaitu penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2016 dan masuk pemeringkatan CGPI, variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Income Smoothing*, *Bonus Plan* dan *Corporate Governance* serta penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2016.

Tingginya kepercayaan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan yang telah diaudit menjadi tanggung jawab moral tersendiri bagi perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah diaudit memiliki *image* positif sebagai perusahaan yang menjunjung etika maupun moral serta taat terhadap standar yang berlaku. Sangat disayangkan jika *image* perusahaan yang beretika menjadi tercemar ketika perusahaan dengan sengaja melakukan tindakan kecurangan pada pelaporan keuangannya seperti adanya tindakan manajemen laba (Sari dan Utama, 2014).

Agency Theory menimbulkan masalah perilaku yang mementingkan diri sendiri dalam organisasi. Manajer Sebuah perusahaan relatif memiliki tujuan-tujuan pribadi yang bertentangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik pemegang saham, karena manajer pemegang saham memiliki hak untuk mengelola aset perusahaan, sebuah potensi konflik kepentingan muncul antara dua kelompok. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah disebut dengan *Agency Problem*, yang salah satunya disebabkan oleh adanya *Asymmetric Information*.

Asymmetric Information yaitu ketidakseimbangan informasi yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Dalam hal ini, *principal* seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha *agent*, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh *principal* tidak seluruhnya disajikan oleh *agent*. Sebagai akibatnya, informasi yang diperoleh *principal* kurang lengkap sehingga tetap tidak dapat menjelaskan kinerja *agent* yang sesungguhnya dalam mengelola kekayaan *principal* yang dipercayakan kepada *agent*.

Pada kondisi ini dapat memberikan kesempatan bagi *agent* untuk berperilaku oportunistik demi kepentingan pribadinya. Perilaku oportunistik ini mendorong *agent* melakukan tindakan manajemen laba yang salah satu praktiknya itu adalah *Income Smoothing*.

Pendekatan konsep *income smoothing* dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (Salno dan Baridwan, 2000). Lambert (2001) juga menggunakan teori keagenan untuk memperlihatkan adanya perjanjian kompensasi optimal yang ditawarkan *principal* sehingga menimbulkan motivasi untuk melakukan *income smoothing*.

Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati di dalam masyarakat. Teori Akuntansi Positif dimaksudkan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam Teori Akuntansi Positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah. Teori Akuntansi Positif mendasari individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*Self seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Teori Akuntansi Positif menekankan pada penjelasan alasan – alasan terhadap praktek yang berjalan dan prediksi terhadap peranan akuntansi dan informasi terkait dalam kepuasan-kepuasan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain yang berperan dalam pasar modal dan ekonomi. Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu rekayasa pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dimana manajer dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Meskipun demikian, manajemen laba berbeda dengan kecurangan karena manajemen laba tidak melanggar standar pelaporan keuangan. Manajer hanya memanfaatkan wewenangnya dalam memilih metode akuntansi yang diijinkan oleh standar. Schipper dalam Jafarpour (2014) menyatakan manajemen laba adalah campur tangan yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan. Scott (2006:369) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu sebagai perilaku oportunistik manajer dan sebagai *efficient contracting*. Manajemen laba dari perspektif sebagai perilaku oportunistik dilakukan untuk memaksimalkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost*. Manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* dapat dipahami sebagai cara untuk memberi manajer suatu fleksibilitas guna melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk perilaku manajemen laba. Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Praktik perataan laba ini dapat dianggap sebagai pemberian sinyal kepada pasar. Definisi terbaik tentang *income smoothing* yang diberikan oleh Beidelman (1973) dalam Belkaoui (2001) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu

perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Menurut Belkaoui (2000), memandang perataan laba sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan. Rivard *et al.*, (2003) mendefinisikan *incomesmoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu.

Bonus plan adalah perencanaan bonus yang akan diterima oleh manajer perusahaan yang didasarkan pada besarnya laba akuntansi (Mukhlisin, 2007). Manajemen perusahaan dengan skema kompensasi akan memilih prosedur akuntansi untuk mencapai laba akuntansi yang dapat memberikan reward bonus untuk kepentingannya. Kemakmuran manajemen diukur dengan bonus yang diterima, dimana bonus itu sendiri tergantung dari laba yang diperolehnya. Semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar bonus yang akan diterima (*bonus plan hypothesis*).

Berdasarkan *the bonus plan hypothesis*, pada perusahaan yang mempunyai rencana bonus, perusahaan yang memiliki kinerja baik akan lebih leluasa untuk melakukan *income smoothing* karena dengan sendirinya laba dapat ditunda atau dipercepat karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang. Perusahaan dengan kinerja rendah tentu akan mencoba

mengangkat kinerja dengan melakukan *income smoothing* tetapi mereka tentu lebih sulit untuk menutupinya di tahun berikutnya (Wijaya, 2004:76).

Menurut pedoman Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006) terdapat lima asas *Good Corporate Governance* yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Kelima asas dalam tata kelola perusahaan terdiri dari: Asas yang pertama yakni Transparansi, untuk mempertahankan objektivitas dalam kegiatan bisnis, perusahaan harus menyajikan informasi yang berhubungan dengan cara yang mudah diakses dan dimengerti oleh *stakeholders*. Perusahaan perlu mengambil tindakan sebagai upaya yang bersifat inisiatif untuk tidak hanya mengungkapkan masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal penting yang berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh pihak terkait.

Asas kedua yaitu Akuntabilitas, adanya penerapan GCG menuntut perusahaan agar mampu memberikan pertanggungjawaban hasil kinerja secara lebih baik. Demi terwujudnya hal tersebut perusahaan dituntut agar dapat melakukan pengelolaan yang tepat, dapat diukur dan pantas dengan kebutuhan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pihak lainnya. Dalam mencapai kinerja yang lebih baik, penerapan salah satu prinsip GCG yakni akuntabilitas sangat diperlukan sebagai bentuk prasyarat. Responsibilitas yang merupakan asas ketiga merupakan wujud tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungannya. Perusahaan diwajibkan agar menaati dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan menerapkan peraturan berlaku yang telah dibuat oleh pemerintah sehingga mampu memelihara

terciptanya kesinambungan upaya perusahaan dalam jangka panjang sebagai perusahaan yang baik dimata masyarakat. Asas yang keempat ialah independensi, demi kelancaran penerapan asas GCG, perusahaan dituntut agar mampu mengelola setiap organi perusahaan yang ada secara independen dengan tujuan agar tidak adanya dominasi dan intervensi dari pihak lain. Asas yang terakhir adalah kewajaran dan kesetaraan, dalam pelaksanaan GCG, perusahaan diharapkan agar selalu memprioritaskan kepentingan para pemegang saham dan yang lainnya secara wajar dan setara antara satu dan yang lainnya.

Berdasarkan *the bonus plan hypothesis*, *Bonus plan* atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan membuat manajemennya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Keputusan yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Scoot, 2006:344). Hipotesis ini menunjukkan bahwa manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, maka mereka akan berusaha memaksimalkan pendapatannya melalui pendekatan akuntansi yang dapat menaikkan laba, sehingga bonusnya tinggi yang dimana bisa menuju arah *creative accounting* (Harahap, 2011:112). Hasil penelitian Murti, dkk., (2017), Nazir (2014), Wijaya dan Christiawan (2014) serta Natalie dan Astika (2016) menemukan bahwa

bonus plan tidak berpengaruh pada manajemen laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tanomi (2012), Elfira (2014), Andiany (2011) serta Gayatri dan Wirakusuma (2012) menemukan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif pada peluang terjadinya praktik perataan laba.

H1: *Bonus Plan* berpengaruh positif pada *Income Smoothing*

Isu mengenai *corporate governance* ini mulai muncul, khususnya di Indonesia setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. *Corporate governance* merupakan tata kelola dalam perusahaan yang baik meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya (Indra dan Ivan, 2006).

Kausalya *et al.*, 2013 dalam Nuriyatun (2014), mengungkapkan bahwa *corporate governance* mengacu pada sistem, prinsip-prinsip dan proses di mana sebuah perusahaan diatur. *Corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012). *Corporate governance* menyediakan pedoman bagaimana mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang.

Stakeholder dalam hal ini, termasuk semua pihak dari dewan direksi, manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat.

Penerapan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Selain itu, dengan adanya mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Arleen (2010) serta Dewantari dan Badera (2015) menemukan bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh pada perataan laba, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arik dan Gerianta (2011) serta Widhyawan dan Dharmadiaksa (2015) yang menemukan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh negatif pada perataan laba.

H2: *Corporate Governance* berpengaruh negatif pada *Income Smoothing*

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka serta dianalisis menggunakan alat statistik (Sugiyono, 2017:7). Penelitian berbentuk asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:37). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Income Smoothing* (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Bonus Plan* (X_1) dan *Corporate*

Governanve (X_2). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk peringkat CGPI dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk peringkat CGPI dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016 dengan beberapa kriteria dalam pemilihan sampelnya. Pemilihan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan pertimbangan kemudahan akses data dan informasi, serta biaya dan waktu. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan rentan waktu penelitian selama enam tahun pengamatan yaitu tahun 2011-2016 untuk mendapatkan data lengkap yang mendukung dalam melakukan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dalam pengamatan (Sugiyono, 2016:167). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dengan metode kuantitatif yang mengacu pada informasi yang di kumpulkan dari sumber yang telah ada. Data ini berupa laporan keuangan seluruh perusahaan yang masuk peringkat CGPI yang telah diaudit dan yang di publikasikan di Bursa Efek Indonesia yang dapat diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Alasan pemilihan metode ini adalah bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-metrik pada variabel dependen sedangkan variabel independen dan moderasi merupakan variabel kontinyu (data metrik). Karena adanya campuan skala pada

variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi. Hal itu menyebabkan perubahan fungsi menjadi logistik dan tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh *bonus plan* dan *corporate governance* pada *income smoothing* perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk pemeringkat CGPI tahun 2011-2016. Tahapan dalam analisis regresi logistik terdiri dari statistik deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi tiap variabel penelitian. Standar deviasi menggambarkan seberapa jauh penyimpangan data dari nilai mean, sehingga dengan mengamati nilai standar deviasi dapat diketahui seberapa jauh rentangan antara nilai minimum dan maksimum proksi dari masing-masing variabel. Rata-rata yang tersaji dalam tabel dapat memperlihatkan nilai sentral dari suatu distribusi data yang diteliti. Nilai minimum adalah nilai terkecil atau terendah dalam suatu gugus data. Nilai maksimum menunjukkan nilai terbesar dalam suatu gugus data. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bonus Plan	42	19,24	23,53	21,6524	1,14992
Corporate Governance	42	2,00	3,00	2,7381	0,44500
Income Smoothing	42	0	1	0,45	0,504
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan dari Hasil Uji Statistik Deskriptif diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini menunjukkan jumlah sampel penelitian (N) sebanyak 42. Variabel *Income Smoothing* mempunyai nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,45. Dari 42 sampel penelitian yang terdiri dari 7 perusahaan terdapat 1 perusahaan yang melakukan *income smoothing* selama 6 tahun berturut-turut dan sisanya 6 perusahaan melakukan *income smoothing* pada tahun-tahun tertentu. Dengan standar deviasi variabel *income smoothing* sebesar 0,504 yang berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *income smoothing* yang telah diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 0,504.

Variabel *Bonus Plan* mempunyai nilai minimum sebesar 19,24, nilai maksimum sebesar 23,53, dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 21,6524 dengan standar deviasi sebesar 1,14992 yang berarti bahwa berdasarkan hasil statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *bonus plan* yang telah diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 1,14992.

Variabel *Corporate Governance* mempunyai nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum 3,00. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 2,7381 yang berarti bahwa perusahaan sampel cenderung menerapkan *corporate governance* yang tinggi. Standar deviasi variabel ini sebesar 0,44500 yang berarti bahwa berdasarkan hasil

statistik deskriptif terjadi perbedaan nilai *corporate governance* yang telah diteliti terhadap rata-ratanya sebesar 0,44500.

Uji analisis regresi logistik menjelaskan mengenai keseluruhan model (*overall model fit*), kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*), koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), matriks klasifikasi, model regresi yang terbentuk serta pengujian hipotesis.

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number=0*) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number =1*). Nilai *-2 log likelihood* pada model yang melibatkan konstanta dan variabel bebas yang lebih kecil dari nilai *-2 Log Likelihood* pada model yang hanya melibatkan konstanta menunjukkan bahwa model dengan melibatkan variabel bebas adalah lebih baik daripada model tanpa melibatkan variabel bebas.

Tabel 2.
Hasil Perbandingan -2 Log Likelihood

Block 0	Block 1
Konstanta	Konstanta+Variabel Bebas
57,843	55,746

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai *2 Log Likelihood* (-2LL) awal (*Block Number= 0*) adalah sebesar 57,843 dan setelah dimasukkan variabel independen, maka nilai *2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (*Block Number= 1*) mengalami penurunan sehingga menjadi 55,746. Penurunan *2 Log Likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Kelayakan Model Regresi (*Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit Test*) dilakukan dengan tujuan menguji apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian dengan melihat Chi-square dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar atau sama dengan 0,05 dikatakan model regresi mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima dan cocok dengan data observasinya. Hasil pengujian *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* disajikan dalam tabel 3. berikut.

Tabel 3.
Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,721	8	0,567

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 3. menunjukkan nilai Chi-square pada *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah sebesar 6,721 dengan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,567. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi 0,567 lebih besar dari 0,05 maka, model penelitian ini dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* yang tertera menunjukkan nilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4.
Hasil Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	55,744 ^a	0,049	0,065

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,065 atau sama dengan 6,5 persen. Angka ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 6,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 93,5 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian.

Matriks klasifikasi menunjukkan kemampuan prediksi dari model regresi untuk menjelaskan probabilitas *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan-perusahaan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang masuk pemeringkat CGPI dari tahun 2011-2016. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.berikut.

Tabel 5.
Hasil Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Income Smoothing Tidak Perataan Laba	Perataan Laba		
Step 1	Income Smoothing	Tidak Perataan Laba	19	4	82,6
		Perataan Laba	12	7	36,8
Overall Percentage					61,9

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Hasil Matriks Klasifikasi diatas menunjukkan kemampuan model regresi untuk kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* adalah sebesar 36,8 persen. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 7 perusahaan atau 36,8 persen yang diprediksi akan melakukan *income smoothing* pada periode waktu tertentu. Sedangkan kemampuan memprediksi model regresi untuk kemungkinan perusahaan tidak melakukan *income smoothing* adalah sebesar 82,6 persen. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 19 perusahaan atau 82,6 persen yang diprediksi tidak melakukan *income smoothing* pada laporan keuangannya.

Model Regresi Logistik yang Terbentuktelah dijabarkan sebelumnya bahwa model analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P(Y)}{1-P(Y)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots (1)$$

Model analisis regresi logistik dibentuk melalui nilai estimasi parameter dalam *Variables In The Equation*. Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada Tabel 6.berikut.

Tabel 6.
Variabel in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	X1	0,079	0,329	0,057	1	0,812	1,082
Step 1 ^a	X2	-1,127	0,860	1,716	1	0,190	0,324
	Constant	1,193	6,217	0,037	1	0,848	3,296

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{P(Y)}{1 - P(Y)} = 1,193 + 0,079 X_1 - 1,127 X_2 + \varepsilon$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (α) = 5% (0,05). Hasil yang disajikan pada Tabel 6.dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Pengujian H₁ berdasarkan tabel 6.diatas diperoleh nilai koefisien regresi variabel *bonus plan* sebesar 0,079. Nilai signifikansi uji-t untuk variabel *bonus plan* sebesar 0,812 lebih besar dari signifikansi 0,05. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan positif pada praktik *income smoothing*, yang berarti H₁ yang menyatakan *bonus plan* berpengaruh positif pada *income smoothing* ditolak.Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *bonus plan* memiliki arah positif terhadap praktik *income smoothing* yang ditandai dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.079. Arah yang positif tersebut bermakna bahwa semakin

besar *bonus plan* yang diberikan kepada manajemen semakin tinggi tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajer perusahaan, sebaliknya semakin kecil *bonus plan* yang diberikan kepada manajemen semakin rendah tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Jadi apabila perusahaan memberikan *bonus plan* kepada manajemen yang besar, maka semakin besar praktik *income smoothing* yang akan dilakukan perusahaan.

Hal ini tidak sejalan dengan yang ditunjukkan oleh Kane, *et al.* (2005) dalam Palestin (2009) bahwa dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen di atas 25% karena manajemen mempunyai kepemilikan yang cukup besar dengan hak pengendalian perusahaan maka asimetri informasi menjadi berkurang, sedangkan kepemilikan manajemen dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan manajemen laba agar mendapatkan bonus yang besar.

Hasil regresi yang tidak berpengaruh menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak konsisten dengan *bonus plan hypothesis*. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanomi (2012), Elfira (2014), Andiany (2011) serta Gayatri dan Wirakusuma (2012) yang menemukan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif pada peluang terjadinya praktik perataan laba. Sebaliknya hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Murti, dkk., (2017), Nazir (2014), Wijaya dan Christiawan (2014) serta Natalie dan Astika (2016) yang menemukan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh pada perataan laba.

Pengujian H_2 berdasarkan tabel 6.diatas diperoleh nilai koefisien regresi variabel *corporate governance* sebesar -1,127. Nilai signifikansi uji-t untuk variabel *corporate governance* sebesar 0,190 lebih besar dari signifikansi 0,05. Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan negatif pada *income smoothing*, yang berarti H_2 yang menyatakan *corporate governance* berpengaruh negatif pada *income smoothing* ditolak.Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *corporate governance* memiliki arah negatif terhadap praktik *income smoothing* yang ditandai dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,127. Arah yang negatif tersebut bermakna bahwa semakin besar *corporate governance* yang diterapkan manajemen semakin rendah tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sebaliknya semakin kecil *corporate governance* yang diterapkan manajemen semakin tinggi tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Jadi apabila perusahaan menerapkan *corporate governance* yang besar, maka semakin rendah praktik *income smoothing* yang mungkin akan dilakukan perusahaan.

Sebagian besar pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yaitu perbankan, yang mana saat ini regulasi perbankan yang semakin ketat dan beresiko tinggi serta sesuai amanat Undang-Undang Nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhitung sejak 31 Desember 2013 pengaturan dan pengawasan bank dilakukan oleh OJK (www.ojk.go.id, 2018). Sehingga, hal ini mempersulit manajer melakukan *Income Smoothing yang berlebihan* untuk dapat tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat sendiri.

Hasil regresi yang tidak berpengaruh negatif ini dapat diperoleh kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan Juniarta dan Sujana (2015) yang menyatakan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *income smoothing* diantaranya kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat manajemen memiliki akses yang penuh untuk melakukan *income smoothing*, kepemilikan oleh institusional yang tinggi akan menuntut laba yang tinggi sehingga manajemen terpaksa melakukan *income smoothing*, komisaris independen yang diangkat hanya untuk memenuhi regulasi tetapi tidak menjalankan tugas pengawasannya dengan baik sehingga independensi mereka tidak mampu mengalahkan kekuasaan yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas, komite audit tidak melakukan tugasnya dengan baik sehingga manajemen masih leluasa melakukan tindakan *income smoothing* karena kurangnya pengawasan.

Hal ini juga disebabkan pemeringkatan CGPI di Indonesia masih bersifat sukarela dan tidak diwajibkan sehingga perusahaan yang ikut dalam pemeringkatan CGPI setiap tahunnya tidak sama dan hanya sebagian kecil dari keseluruhan perusahaan serta hanya beberapa perusahaan yang ikut secara berturut-turut setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan implementasi GCG tidak bisa secara langsung diukur kesuksesannya jika hanya mengandalkan periode yang singkat.

Hasil regresi yang tidak berpengaruh negatif menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahadi dan Asyik (2014), Sari (2014), Rahmawati (2013), dan Wahyono (2012) yang

menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh pada peluang terjadinya praktik *income smoothing*. Sebaliknya hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Guna dan Arleen (2010), Dewantari dan Badera (2015) yang menemukan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh pada perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh *bonus plan* dan *corporate governance* pada *income smoothing*. Lokasi penelitian adalah pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk pemeringkat CGPI tahun 2011-2016. Sebanyak 42 pengamatan diperoleh dan berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Bonus Plan* tidak berpengaruh pada *Income Smoothing*. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi *bonus plan* yang diberikan, maka semakin tinggi praktik *income smoothing* yang akan dilakukan perusahaan. Hasil regresi yang tidak berpengaruh ini mengindikasikan bahwa bonus plan yang diuji dalam amatan perusahaan sampel ini sangat sedikit, keterbatasan sampel serta tidak adanya pengkategorian perusahaan dengan menerapkan bonus atau perusahaan yang tidak menerapkan bonus. Sehingga, dalam penelitian ini belum mencerminkan terjadinya *income smoothing* yang berlebihan dengan adanya motivasi bonus.

Corporate Governance tidak berpengaruh pada *Income Smoothing*. Hal ini bermakna bahwa semakin besar *corporate governance* yang dilakukan perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan praktik *income smoothing* yang akan dilakukan oleh perusahaan. Hasil regresi yang tidak berpengaruh negatif ini belum

mencerminkan GCG yang dilakukan perusahaan sudah maksimal. Sebagian besar perusahaan amatan yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan perbankan serta perusahaan yang telah masuk pemeringkatan CGPI. Pada perusahaan perbankan memiliki regulasi yang jelas dan akurat serta diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan. Perusahaan yang telah masuk pemeringkatan CGPI juga tentunya telah mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik. Maka, akan semakin kecil kemungkinan perusahaan perbankan untuk melakukan praktik *income smoothing* yang berlebihan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, maka saran dan rekomendasi yang dapat diberikan adalah Bagi peneliti selanjutnya diharapkan meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing*. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan cakupan lokasi pengamatan yang lebih luas agar informasi pada penelitian selanjutnya lebih banyak dan dapat diteliti lebih mudah. Peneliti selanjutnya juga dapat disarankan menggunakan variabel lain atau proksi yang lain selain yang digunakan dalam penelitian ini seperti proksi *bonus plan* dapat menggunakan variabel *dummy* atau kriteria perusahaan yang memiliki perencanaan bonus, proksi *income smoothing* dapat menggunakan *discretionary accruals*, serta proksi *corporate governance* dapat menggunakan mekanisme GCG.

Bagi perusahaan dapat disarankan mengikuti dan berkomitmen dalam penilaian GCG yang dilakukan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) agar memperoleh skor pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index*

(CGPI). Perusahaan dengan menerapkan GCG secara konsisten dalam jangka panjang dapat menjadi nilai tambah dimata investor.

Bagi investor juga sangat disarankan melihat informasi perusahaan dari aspek lain seperti GCG selain informasi keuangannya. Karena apabila tata kelola perusahaan baik maka pengawasan terhadap kinerja manajemen akan baik, sehingga dapat menekan tindakan oportunistik manajemen.

REFERENSI

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1): h: 27-42.
- Amertha, I.S.P. 2013. Pengaruh Return On Asset pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2): h: 373-387.
- Andiany. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik GCG dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arik Prabayanti, Ni Luh Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*
- Astuti, Puji dan Dewi Saptantinah. 2009. Review Penelitian Tentang Earnings Management Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 7(1): h:37-49.
- Beattie, Vivien, Stephen, B. David, E. Brian, J. Stuart, M. Dylan, T. and Michael, T. 1994. Extraordinary Item and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach. *Journal of Business Finance and Accounting* 21.
- Belkaoui, Ahmed R. 2001. *Teori Akuntansi*, Edisi 4, Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, I G A N. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba. *AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1:44-50.

- Dewantari, I.P.S., dan Badera, I.D.N. 2015. Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage sebagai Prediktor Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, (10)2: h: 538-553.
- Dewi, Made Yustiari dan Sujana, I Ketut. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Pada Praktik Perataan Laba Dengan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 8.2 (2014): 170 – 184.
- Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Vol 2 No 2*.
- Fudenberg, Drew, dan Jean Tirole. 1995. A Theory of Income and Dividend Smoothing based On Incumbency Rents. *Journal of Political Economy* 103, No. 1:75-93.
- Gayatri dan Wirakusuma. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, Welfin I. dan Arleen Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12, No. 1, April 2010, Hlm. 53-68.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2005. *Teori Akuntansi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Harnovinsah dan Poppy Indriani. 2015. The Market Reaction and Income Smoothing (Case Study on Listed Company in LQ 45 Indonesian Stock Exchange). *Journal of Finance and Accounting*, 6(8), pp: 104-112.
- Juniarti dan Carolina. 2005. “Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 7 No. 2. Nopember. hal: 148- 162.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Lambert, R.A. 2001. Contracting Theory and Accounting. *Journal of Accounting & Economics*. (32): 3-87
- Leuz, Christian, Dhananjay Nanda and Peter Wysocki. 2003. “Earnings Management and Investor Protection: an International Comparison”. *Journal of Financial Economics*. 69, 505-527.

- Mambraku, Milka Erika dan Basuki Hadiprajitno. 2014. Pengaruh Cash Holding dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2),h: 1 – 8
- Mukhlisin. 2007. Determinan Ekonomi Pemilihan Kebijakan Akuntansi: Analisis Single Motive dan Multiple Motive (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ). *Desertasi UNDIP*, Semarang.
- Murti, Kresna, Nur Diana dan Junaidi. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Devidend Payout Ratio*, *Bonus Plan* terhadap Perataan Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang*.
- Natalie, Nancy dan Putra Astika. 2016. Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, Reputasi Auditor, Profitabilitas Dan *Leverage* Pada *Income Smoothing*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.15.2. Mei (2016): 943-972
- Nazir, Handhani. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Nejad, Hossein Soltani., Sina Zeynali and Seyed Sadegh Alav. 2013. Investigation of Income Smoothing at The Companies listed on The Stock Exchange By The Using Index Eckel (Case Study: Tehran Stock Exchange). *Asian Journal of Management Sciences and Education*, 2(2), pp: 49-62.
- Nuriyatun, Fauziah. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Peiode 2010-2012. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Prasetio. 2002. Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan dan Leverage Operasi Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2003-2006. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Rivard, Richard. J., Eugene B dan Gay B.H. Morris. 2003. Income Smoothing Behaviour of V.S Banks Under Revised International.
- Salno dan baridwan.2000.Analisa Perataan Laba Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.
- Sari, D. dan Utama, S. 2014. Manajemen Laba dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kompleksitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XVII, Lombok*. 24-27 September: 1-28.

- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons* 3, pp. 91-102.
- Scott, William. R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Scott, William. R. 2009. *Financial Accounting Theory* (3rd ed.). Toronto: Prentice Hall.
- Subramanyam, K. R. dan J. J. Wild. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika
- Tanomi, Rehobot. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang, dan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. Surabaya: *Bekala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 3.
- Tudor, Alexandra. 2010. Income Smoothing and Earnings Informativeness. <https://hal.archives-ouvertes.fr>. Diakses tanggal 10 November 2017
- Widhyawan, I Made Indra dan Ida Bagus Dharmadiaksa. 2015. Pengaruh Financial Leverage, Dividend Payout Ratio, Dan Penerapan Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13.1 (2015) : 157-172
- Wijaya, Kusuma.2004.Penggunaan AkruaI untuk Perataan Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 6 No 1. April. Brayshaw dan eldin 1989.